JURNAL PENELITIAN

PERANCANGAN BUKU INFORMASI KELAINAN SINESTHESIA

Fakultas Desain dan Seni, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipatiukur 112-114,
Bandung, 40132Jawa Barat - Indonesia
www.unikom.ac.id

Yanuar Ghiffary
Program Studi Desain Komunikasi Visual, UniversitasKomputer Indonesia,
JlSekeloa gang loa II no 101f Dipati Ukur
Bandung, 40135Jawa Barat - Indonesia.
zipalanza@gmail.com

Abstrak

Sinesthesia ialah sebuah kelainan neurologi langka yang menyebabkan terjadinya persilangan persepsi antara indra yang satu dan yang lainya. Seperti halnya mendengar suara disertai melihat warna tertentu atau melihat warna disertai rasa yang timbul secara spontan.

Meskipun penelitian terhadap kasus sinesthesia ini sudah lama dilakukan, namun untuk di Indonesia sendiri, kelainan ini merupakan hal yang masih belum terbuka secara luas. Masyarakat luas maupun sinesthetis (seorang yang memilki kelainan sinesthesia) belum atau hanya mengetahui sedikit mengenai kelainan ini.

Berdasarkan dari hal itulah, pembahasan mengenai kelainan sinesthesia ini dibuat. tujuan utama dari dibuatnya media informasi ini ialah untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai kelainan sinesthesia ini yang mana dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat itu sendiri.

Kata kunci: *Sinesthetis , Informasi, Masyarakat*

Abstract

Synesthesia is an rare neurologist disorder that caused cross wiring in perception between one sense with another. Like hearing sound with seeing specifically color or seeing color with tasting some flavor that really tasted in mouth which is happened spontaneously.

Even research about synesthesthesia case is already did since long time ago, but in Indonesia, this disorder is still unknown widely. General people or even the synesthete (people who suffer from synesthesia) is not yet or just know a little bit for this disorder.

Based on that case, this design of media information about sinesthesia disorder, created. The main purpose of this media information, designed in order to inform people about this disorder and widen the people knowledge.

Keywords *: Synesthete ,Information, People.*

I. PENDAHULUAN

Neurologi atau ilmu yang mempelajari tentang otak dan syaraf di bagian otak belakangan ini menjadi sebuah sorotan bagi dunia luas dikarenakan banyak ditemukan kasus kasus yang berkaitan dengan penyakit kejiwaan seperti halnya schizophrenia, ADHD, dan penyakit atau kelainan syaraf lainya. Salah satu dari sekian banyak kelainan yang menyangkut ilmu neurologist adalah sinesthesia.

Kelainan sinesthesia ialah suatu kondisi dimana seseorang tersebut memiliki kelainan *Neurologist* sehingga menyebabkan pengidapnya mengalami kondisi dimana

persepsi seseorang tercampur. Melihat angka disertai warna, mendengar musik disertai warna, atau tekstur benda tertentu menciptakan “rasa di lidah” yang berbeda. Dan semua hal yang dirasakan pengidap bukanlah merupakan imajinasi, tetapi benar-benar dirasakan. Sinesthetis ialah sebutan bagi seseorang pengidap kelainan sinesthesia

Meskipun akses internet saat ini sudah terbilang baik dan luas, sehingga masyarakat dapat mencari info mengenai kelainan sinesthesia ini di internet mengenai wacana atau pembahasan kelainan sinesthesia ini, namun tetap tidak akan selengkap yang dibahas di bidang ilmu neurologi. Sekalipun banyak sumber literatur yang lebih lengkap, literature tersebut tersaji dalam bahasa inggris, dan masyarakat akan sedikit mengalami kendala ketika akan menyerap informasi tersebut.

Dengan terbatasnya sumber pengetahuan mengenai kelainan sinesthesia yang tentu masyarakat akan sangat kesulitan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai adanya kelainan ini. Sedangkan disisi yang lain, ketidaktahuan baik masyarakat maupun sinesthetis akan kelainan sinesthesia inilah yang justru dapat menghambat bertambahnya pengetahuan mengenai kelainan sinesthesia ini.

2. PEMBAHASAN

II.1 Sinesthesia Dan Pandangan Masyarakat

Cytowic (2002) menjelaskan sinesthesia ialah kelainan *Neurologist* yang sehingga menyebabkan pengidapnya mengalami kondisi dimana persepsi seseorang tercampur. Hal ini memberikan penjelasan bahwa seorang yang memiliki kelainan sinesthesia, memiliki pengalaman abstrak yang orang lain tak pernah bayangkan. Respon terhadap persepsi seorang yang memiliki kelainan sinesthesia bisa dikatakan sangat rumit dan bahkan sulit untuk dipahami bagi kebanyakan orang.

Kelainan ini pada awalnya sempat menjadi kontroversi dimana pengidap, dianggap memiliki gangguan kejiwaan, *schizofrenia*, ataupun dianggap mencari perhatian.Seperti yang terjadi pada kasus sinesthesia yang ditemukan secara tidak sengaja, pada tahun 1979 oleh Dr.Cytowic. Ketika makan malam bersama seorang temannya, ia mendengar komentar, rasa ayamnya kurang banyak titiknya. Sebagai seorang dokter ahli saraf, Cytowic langsung bereaksi, dengan menanyai lebih jauh temannya tersebut. Dengan malu-malu, temannya mengakui, ia memiliki persepsi bentuk pada rasa makanan. Misalnya saja, ayam yang enak rasanya bentuknya terdiri dari banyak titik. Temannya juga mengeluh, banyak yang menyangka ia gila atau kecanduan narkoba, karena persepsinya yang tidak lazim itu. Ketika ditanyai lebih lanjut, temannya mengatakan ia merasakan persepsi bentuk dari rasa dimanapun ia makan. Ternyata kelainan itu sudah diidapnya sejak lahir. Temannya juga mengeluh, tidak ada satupun dokter menganggap fenomena itu sebagai penyakit.

Seperti yang diutarakan Cytowic (2002), Sensasi dari huruf “J” ialah se-berkilau seperti warna magenta, nomor “5” berwarna hijau zamrud, mendengar dan merasakan suara seorang suami (atau istri) yang sedang berbicara seperti emas berwarna kecoklatan yang dilapisi mentega. Ini menunjukan bahwa seorang yang memiliki kelainan sinesthesia memiliki persepsi yang tercampur ketika merespon sesuatu. Persepsi yang tercampur tersebut menghasilkan persepsi baru yang lahir menjadi sesuatu persepsi yang sangat asing, dikarenakan persepsi yang diketahui tentang sesuatu hal yang biasanya telah disepakati akan suatu berbentuk, rasa, imaji apapun, malah akan menjadi abstrak ketika diolah oleh persepsi seorang yang memiliki sinesthesia.

Menurut Yunita (2014), di Indonesia sendiri, kasus sinesthesia ini sejatinya belum banyak ditemukan sehingga penelitian mengenai kasus kasus sinesthesia ini masih sangat jarang, namun menurut penelitian yang dilakukan Cytowic (2002) di Massachusets, Amerika Serikat, bahwa kelainan *neuroligist* yang disebut sinesthesia ini ada dan sedang dilakukan penelitian lebih lanjut. Ini mengindikasikan bahwa sebenarnya kasus sinesthesia sendiri meskipun belum banyak mendapatkan sorotan lebih di kalangan penduduk Indonesia, namun secara tidak disadari, ternyata kelainan sinesthesia itu ada dan sedang dilakukan untuk penelitian yang lebih lanjut. Besar kemungkinan apabila penelitian ini mendapat perhatian khusus di Indonesia, orang-orang yang mengidap kelainan sinesthesia ini akan mengetahui kelainan sinesthesianya sendiri.

2.3 Objek Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah kalangan umum. Dikarenakan sinesthesia ialah sebuah kelainan yang masih baru terdengar di masyarakat umum. Berawal dari hal inilah mengapa pengetahuan mengenai kelainan sinesthesia ini perlu mendapatkan perhatian, sekalipun kasus terhadap sinesthesia ini belum terangkat ke permukaan, dikarenakan tidak adanya pengetehuan sama sekali terhadap kelainan sinesthesia yang diidap oleh sinesthetis maupun oleh remaja normal pada umumnya. Selain itu, objek yang diteliti, hanya akan dilakukan pada maysarakat di kota bandung untuk membatasi ruang penelitian. Kuisioner yang digunakan diperuntukan bagi 50 responden yang semuanya terdiri dari kalangan anak muda di kota Bandung.

2.4 Solusi

Berangkat dari ketidaktahuan sinesthetis dan masyarakat serta minimnya media informasi, mengenai kelainan sinesthesia yang dikhawatirkan timbulnya perbedaan persepsi atas respon sinesthesia, maka dengan itu perlu dibuat sebuah media informasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahauan akan kelainan sinesthesia dengan tujuan akhir, masyarakat dapat dengan mudah mendapat informasi lengkap mengenai kelainan sinesthesia dan lebih jauh lagi, ketika kasus sinesthesia ini sudah muncul ke permukaan, masyarakat dapat menerima dan memberi ruang terhadap kehadiran sinesthetis.

2.5 Target Audiens

- Demografis

  Secara demografis, target audiens yang ditentukan dalam penelitian ini ialah remaja laki-laki maupun perempuan yang berusia dalam rentan 17 sampai 19 tahun.

- Geografis

  Secara geografis, target audience yang ditentukan dalam penelitian ini ialah masyarakat berada di kota Bandung. Dikarenakan sinesthesia ialah kelainan yang erat kaitanya dengan persepsi, dan persepsi dapat dipahami dengan jelas minmal dengan pengucapan secara verbal yang jelas pula, sehingga pada usia ini, dapat lebih mudah untuk mengutarakan persepsinya. Bermukim di sekitaran pusat kota Bandung maupun pinggiran kota Bandung.

- Psikografis

  Bila ditinjau secara psikografis, target audiens senang berkelompok, sangat penasaran dan tertarik dengan hal baru, terutama yang berkaitan dengan keunikan atau kepribadian dikarenakan proses kedewasaan dan pencarian jatidiri, maupun hanya sekedar untuk membayar rasa penasaran akan hal baru yang ditemukan dikarenakan sinesthesia ialah kelainan neurologis yang memiliki sangkut paut dengan kepribadian dan persepsi yang unik dan tidak biasa. Selain itu, dikarenakan target audiens masih dalam fase pendidikan, maka membaca ialah suatu kegiatan yang pasti akan sangat rutin dilakukan

- Behaviour

  Target audience yang ada dalam penelitian ini dikarenakan merupakan pengguna internet aktif, dapat dipastikan kegiatan online dalam pencarian data ataupun informasi sangatlah sering dilakukan. Baik untuk tujuan pendidikan, hiburan, sosialisasi, maupun komersil. Namun sumber informasi yang biasa diakses di internet, pada umumnya masih *copy - paste*, maka konten yang dihadirkan biasanya hanya berisi hal yang sama, tidak ada pembahasan yang sangat lanjut.

3. STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

3.1 Strategi Perancangan

3.1.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan utama dari dibuatnya perancangan informasi buku pengetahuan mengenai kelainan sinesthesia ini ialah untuk kemudian menginformasikan kepada masyarakat mengenai kelainan sinesthesia ini sekaligus dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya dalam bidang ilmu neurologist maupun secara psikologis.

3.1.2 Pendekatan Komunikasi

3.1.2.1 Pendekatan Visual

Dalam pendekatan visual, figur figur pengilustrasian yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan kelainan sinesthesia ini, konsep awal ialah dengan menggabungkan dua buah gambar atau objek menjadi sebuah figure ilustratif baru yang sedikitnya dapat menggambarkan apa yang dirasakan oleh seorang sinesthetis.

Selain itu, dikarenakan sinethesia ialah merupakan penggabungan dari dua persepsi yang menghasilkan persepsi baru, maka penggambaran figure yang dihasilkan dari penggabungan dua buah gambar tersebut ialah hal yang sedikitnya memiliki kesamaan konsep dasar.

3.1.2.2 Pendekatan Verbal

Dalam menyampaikan informasi mengenai kelaianan sinesthesia, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dikarenakan target audiens ialah masyarakat indonesia dan sedikit bahasa inggris untuk beberapa istilah. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyapaikan pesan agar lebih efektif dan dimengerti. Sedangkan beberapa kata yang berasal dari bahasa inggris, ini disesuaikan dengan pergaulan masa kini yang semakin hari, sudah semakin akrab dikarenakan globalisasi dari internet, begitupula teknologi smartphone.

3.1.3 Strategi Kreatif

3.1.3.1 Copywriting

Dalam buku pengetahuan ini, copywriting untuk judul buku ini ialah “Selami Dunia Penuh Warna, Sinesthesia”. Copywriting ini dipilih dengan maksud untuk menginfluence audiens dengan pengalaman pegalaman penuh warna dari sinesthesia itu sendiri. Selain itu, kata ‘sinesthesia’ dalam judul buku ini dilakukan pembesaran font dengan maksud menarik focus dan rasa penasaran audiens terhadap kata “sinesthesia” itu sendiri yang nantinya rasa penasaran tersebut akan menuntun audiens untuk membaca buku ini dikarenakan kata ‘sinesthesia’ itu merupakan sebuah kata yang *unusual* atau tidak biasa dan bahkan mungkin hanya diketahui oleh beberapa kalangan saja.

3.1.4 Strategi Media

- Media utama

  Menurut Tarigan & Tarigan (2010), buku teks merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kepanditiaan (scj\holarly, literary) terkait subjek yang bersangkutan.

  Media utama yang dipakai ialah buku. Buku merupakan sebuah media informasi yang sangat tepat untuk menyampaikan suatu pembahasan yang memerlukan informasi yang rinci terhadap suatu subjek. Selain itu, dikarenakan media buku, merupakan sebuah sumber referensi yang kontenya merupakan hasil dari suatu penelitian atau pun rujukan, maka buku dapat dikatakan sebuah sumber referensi yang sangat terpercaya terutama apabila akan membuat sebuah karya tulis. Lebih jauh lagi, buku adalah benda nyata yang dapat di arsipkan dan dapat diterbitkan ulang tanpa perlu akses tertentu seperti web yang membutuhkan internet untuk membacanya.

- Media Pendukung

Poster

Poster merupakan sebuah media penyebaran informasi yang paling umum dan cukup efisien dalam mendukung penginformasian media utama dikarenakan poster merupakan sebuah media luar ruang yang dapat ditempelkan dimana saja. Selain itu, poster merupakan sebuah media yang dimana dapat menjadi sebuah teaser untuk menarik audiens menuju media utama

Xbanner

Xbanner ialah media ruang luar maupun dalam yang biasanya digunakan sebagai penanda bahwa suatu event sedang berlangsung. Dan xbanner ini digunakan dengan tujuan bahwa buku telah ada dan siap untuk event launching

- Gimmick

Sticker

Selain poster, media sticker ialah suatu media yang sangat fleksibel untuk menjadi reminder bagi media utama. Ini dikarenakan sticker dapat menjadi media ruang luar maupun dalam.

Pembatas Buku

Pembatas buku merupakan sesuatu yang tidak dapat lepas dari pembatas buku. Media ini sangat membantu audiens ketika hendak berhenti membaca media utama dan dilanjut dikemudian waktu.

CD sampel music karya seorang sinesthetis

Untuk dapat membuktikan bahwa kelainan sinesthetis itu nyata, penulis hendak menyertakan sebuah sample karya music milik seorang sinesthetis yang menerjemahkan respon sinesthesianya kedalam sebuah lagu instrument semi *Electronic-Ambient* sebagai media gimmick bagi audiens.

3.2 Konsep Visual

3.2.1 Format Desain

Buku merupakan media utama dalam perancangan informasi kelainan sinesthesia ini. Format desain yang akan dipakai ialah *square*, ini dimaksudkan untuk mengikuti trend saat ini yang lebih cenderung *square* . Menurut Gibson (2011), format square dapat merepresentasikan kesan sederhana, halus serta terfokus. Inilah yang menjadikan alasan mengapa buku ini dibuat dengan format square daripada landscape ataupun portrait dikarenakan penekanan terhadap materi membutuhkan focus yang tetap terjaga dikarenakan materi buku yang dapat dikatakan cukup berat. Media buku akan berukuran 17cm x 17cm dengan format jilid hardcover, serta jumlah total halaman ialah 74 halaman konten ditambah *cover* dan *back cover*.

3.2.2 Tata Letak (Layout)

Konsep layouting dari buku ini menggunakan layouting gaya *Circus*. Menurut Nuraeni (2008) *Circus Layout* adalah penyajian iklan yang tata letaknya tidak mengacu pada aturan baku bahkan komposisi visual, teks dan susunanya tidak beraturan. Suatu hal yang mendasar, mengapa konsep dari layot ini menggunakan teori *Circus Layouting*, ialah penyesuaian

dengan persepsi sinesthesia yang statis atau tidak pernah berhenti layaknya ketika sinesthetis mempersepsi terhadap suatu objek, akan berubah ubah sesuai dengan objek yang di persepsi.

Selain itu, dalam konsep layouting buku ini, diperhatikan juga *partiture* dalam setiap halamanya, hal ini untuk menjaga mood dari pembaca agar tidak terkesan *monotone*. Seperti dalam beberapa halaman, akan disampaikan banyak text, namun pada halaman berikutnya, ilustrasi akan ditampilkan lebih dominan sehingga text yang dibaca dapat dicerna terlebih dahulu tanpa terus ditumpuk dengan informasi yang akan disampaikan dihalaman berikutnya.

3.2.3 Huruf

Font yang digunakan memiliki tiga jenis

- PRESA ANTIPIXEL 14PT
  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
  1234567890

  Font ini digunakan sebagai font utama dan headline, juga digunakan sebagai judul yang digunakan di sampul buku ini. Font ini memiliki aksen seakan terputus dan hilang, muncul dan tenggelam, ini selaras dengan persepsi sinesthesia yang kabur dan abstrak. Susah untuk digambarkan secara realis. Kemudian, ketebalan stroke yang bervariant (tebal dan tipis) seakan memberikan kesan dua buah persepsi yang membentuk suatu kesatuan persepsi.

- PRESA ULTRALIGHT 14PT
  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
  1234567890

  Font ini digunakan sebagai font dalam headline, juga digunakan sebagai copywrite yang digunakan di sampul buku ini. Sama halnya dengan font yang digunakan sebagai font utama dikarenakan masih dalam satu keluarga hanya saja font ini lebih tipis sehingga cocok untuk menopang font utama sebagai copywrite maupun headline setiap bab.

- Tw Cen MT 12pt
  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
  abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
  1234567890

  Font ini digunakan sebagai body text di dalama media buku. Kesan yang ditimbulkan dari font berjenis sans-serif ini, memberikan kesan yang santaidan lebih ramah serta memiliki keterbacaan yang jelas.

3.2.4 Ilustrasi

3.2.4.1 Ilustrasi utama

Untuk bagian pengilustrasian utama, didalam buku ini akan menggunakan aliran fotografi *fine art* dengan metode editing, *double-expossure*.

Definisi fotografi fine art menurut Anne Darling (2015), Ialah suatu aliran fotografi kompleks yang dimana biasanya dipakai oleh para fotografer fine art untuk mengutarakan keinginanya sekaligus mengimajikanya secara universal.

Sedangkan menurut Cendrawan (2014), fotografi Fine Art ialah :

- Sesuatu yang abstrak dan simbolis / konsep yang dimana, hal yang sangat dipentingkan oleh fotografer *Fine Art* adalah makna di balik apa yang didalam foto.

  Contoh: Payung sebagai simbol pelindung. Angsa sebagai lambang romantis. Kursi sebagai lambang santai, rileks. Lonely tree melambangkan kesendirian/isolasi.
- Mengunakan efek khusus, properti dan editing

  Membangkitkan perasaan tertentu merupakan tujuan dari fotografer *Fine Art*, maka itu tidak sedikit efek khusus seperti lighting, asap, air, kostum, make-up, editing. Tujuannya adalah untuk mendramatisir suasana dan membangkitkan mood/emosi audiens.

Kemudian, definisi dari metode *double-exposure* menurut meyer (2013) ialah portrait fotografi sederhana yang digabungkan / ditumpuk dari dua buah gambar dengan tujuan memberikan kedalaman ruang. pada awalnya, teknik fotografi ini merupakan sebuah kesalahan dalam pengambilan gambar film. Namun dengan dasar seni dan estetika, teknik ini kemudian diklaim oleh fotografer seperti Sarah Moon untuk menyatukan dua gambar dalam satu gambar.

Dalam hal ini, ada keterkaitan secara tidak tampak antara *Fine Art, Double Expossure* dan kelainan sinesthesia, dimana pada awalnya, *Double Expossure* ialah merupakan kesalah fungsi kamera, sedangakan sinesthesia merupaka kesalahan fungsi syaraf di otak. selain itu, gambar yang dihasilkan ialah seperti memberikan kedalaman ruang pada objek utama. terdapat dua buah gambar berbeda yang digabungkan menjadi satu sehingga kemudian menghasilakan satu gambar yang baru. Seperti halnya sinesthesia yang menghasilkan suatu persepsi unik yang berdasarkan pada penggabungan dua buah persepsi yang direspon oleh syaraf di otak. Dengan dasar filososfi inilah, mengapa teknik *Double Expossure* dipakai dalam penggambaran ilustrasi kelainan sinesthesia ini, disamping untuk tujuan estetik. Dan dengan fotografi *Fine Art*, konteks dimana hal yang biasanya setiap objek foto yang tidak biasa menjadi terkait karena fotografi *Fine Art* berupa simbolik dan mengandung makna didalamnya, seperti halnya penggambaran kelainan sinesthesia melalui teknik editing *Double Expossure*.

Semua pengilustrasian *Double Expossure* dalam buku ini menggunakan representasi nyata dari suatu penggambaran umum sinesthesia menurut jenisnya.

Alasan mengapa penggunaan elemen background dalam double exposure ini menggunakan foto realis, ialah dikarenakan agar pembaca sedikitnya memahami, bagaimana representasi suasana tenang tersebut secara umum dan nyata, sehingga bukanlah penggambaran abstrak yang menimbulkan sensasi tenang, mengingat bahasan yang dibahas dalam buku ini ialah penyederhanaan materi dari kasus yang lebih kompleks. Meskipun pada kenyataanya, pengalaman kebanyakan sinesthestis ialah

abstrak dan sulit untuk digambarkan dalam ilustrasi sederhana.

Selain itu, penggunaan foto realis sebagai elemen background dalam ilustrasi double exposure ini tidak lepas dari nilai estetika dari konsep *Double Expossure* itu sendiri. Karena karya foto *Double Expossure* ini merupakan penggabungan dari dua objek foto realis namun hasil yang ditimbulkan dari karya karya double exposure itu sendiri lah yang menimbulkan kesan abstrak dan sureal, dikarenakan keluar dari nilai nilai realis.

3.2.4.2 Ilustrasi Cover

Untuk ilustrasi cover, konsep dasar dari cover buku ini ialah *"Universal Mind"*. Yaitu dimana sebuah dasar pemikiran yang sederhana, kemudian dikembangkan menjadi pemikiran pemikiran lain yang luas. Sama halnya ketika sinesthetis mempersepsi satu hal, kemudian kesinesthesiaanya akan mempersepsikan sesuatu tersebut secara luas sehingga timbul persepsi baru

Dalam konsep *Universal Mind* ini, penggambaran yang digunakan dalam ilustrasi cover ialah pohon. Dikarenakan pohon hanya memiliki satu batang kemudian memiliki cabang-cabang, dan ranting serta daun daun yang kemudian menjadikan pohon tersebut terlihat rimbun. Ini kemudian menjadikan penganalogian pohon, sebagai sesuatu yang digambarkan sebagai peluasan suatu persepsi.

Sedangkan untuk ornamen daun yang berbentuk lingkaran dan segitiga, ini diadaptasi dari hasil penelitian Heinrich Klüver mengenai penggambaran umum sinesthetis.

3.5 Warna

Dikarenakan konsep utama dari buku ini ialah penggambaran sinesthesia yang memiliki visualisasi banyak warna, maka untuk warna digunakan banyak warna *clash* namun tetap diimbangi dengan warna background yang cenderung meredam warna yang bertabrakan tersebut, sehingga tetap memiliki kesan harmonis.

4. TEKNIS PRODUKSI DAN APLIKASI MEDIA

4.1 Pra Produksi

Pada bab ini dibahas mengenai bagaimana tahapan tahapan perancangan buku pengetahuan dibuat. Sebelum memasuki tahap produksi, tahap pertama yang perlu dilalui dalam perancangan visual iaalah :

- Konsep

  Konsep yang yang dipakai dalam buku ini ialah minimalis namun dengan ilustrasi yang maksimalis. Hal ini dikarenakan bahwa seluruh gagasan dan bahasan yang ada didalam buku ini ialah penyederhanaan dari konten yang lebih kompleks, sehingga diharapkan dengan ini, audiens tidak akan terlalu dipusingkan dengan bahasan berat dikarenakan pemvisualisasian dan layouting akan dibuat sedemikan rupa, berikut dalam buku ini, pengilustrasian double exposure dipakai sebagi alat bantu dari pembahasan dengan tujuan

memberikan sedikitnya gambaran mengenai kelainan ini.

- Sketsa

  Sketsa dipakai sebagai acuan bagaimana nantinya buku ini akan di digitalkan.

  Hal ini bertujuan agar pada saat perancangan seluruh elemen buku, tidak melenceng kearah yang tidak seharusnya.

- Pengolahan ilustrasi

  Dalam tahap ini, akan dijelaskan bagaimana tahap pengumpulan asset seperti pengambilan gambar untuk ilustrasi, editing, hingga layouting buku.

- Finishing

  Pada tahap ini, akhirnya buku siap untuk di produksi secara massal beserta dengan gimmick dan media pendukung yang akan digunakan.

4.2 Produksi

Teknis : Foto Studio

Kamera : Canon EOS 600D

Lensa : EFS 18-55mm IS II Kit

Lighting : Tronic

Model :

- Alko Angelica Kiki Xrusovalantw
- Annisa Nurjannah
- David Maru
- Diana ‘Trace’ N Hari
- Muhammad Faisal.

Pengambilan gambar menggunakan kamera EOS 600D dengan lensa kit 18-55 mm standar. Dikarenakan pengambilan gambar merupakan portraiture standar, maka lensa ini sudah lebih dari cukup dikarenakan lensa ini sangat cocok untuk pengambilan portrait atau pun landscape. SD Card Transcend 16 GB class 10 digunakan untuk media penyimpanan dan transfer gambar. Selain itu untuk review hasil photo sekaligus pemilihan foto dan editing, digunakan laptop Acer AspireE1-470G. Sedangkan untuk *editing* dan *layouting* software yang digunakan ialah Adobe Photoshop CS6 dan Adobe Illustrator CS6.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang pengenalan kelainan sinesthesia terhadap masyarakat ini, penulis memiliki harapan agar khalayak sasaran dalam hal ini adalah masyarakat di kota Bandung dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kelainan ini. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat mengetahui kelainan ini sebagai sebuah fakta yang terjadi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Cytowic, Richard E. *Synesthesia: A Union of the Senses (2nd edition)*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, 2002

Cytowic, Richard E; Eagleman, David M. *Wednesday is Indigo Blue: Discovering the Brain of Synesthesia (with an afterword by Dmitri Nabokov)*. Cambridge, Massachusetts. 2009

Web

Anne, Darling. “A definition of fine art photography”**,** *http://www.annedarlingphotography.com/a-definition-of-fine-art-*

photography.html, [30 Desember 2015]

Anwar, Bbang. *"Apakah anda SYNAESTHESIA ?"*, *http://choirulanwar.info/apakah-anda-synaesthesia.php* [12 November 2014]

Cendrawan, Tandika. "Fine Art Photography" *http://www.infofotografi.com/blog/2014/12/fine-art-photography/*, [21 Desember 2015]

Chudler. *"synesthesia".http://faculty.washington.edu/chudler/syne.html* [12 November 2014]

Elviana, Myla. " Penyakit Genetis", http://penyakitgenetik.blogspot.com/ [12 November 2014]

Ferdyansyah, Ferry. *"kemampuan melihat suara itu nyata".* *http://ferydyan.blogspot.com/2014/06/kemampuan-melihat-suara-itu-nyata.html* [12 November 2014]

Gibson, Andrew**. "***Square-The Digital Photographer's Guide*".. *https://www.ephotozine.com/article/understanding-square-format-18005* [13 January 2016]

Gupta, ankush. *"10 disadvantages to synesthesia".* *http://listsbuzz.com/10-disadvantages-to-synesthesia/* [9 desember 201].

Laely, Cahya. "Pengertian Buku Teks Menurut Beberapa Ahli", *http://zeelaeli.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-buku-teks-menurut-beberapa.html* [30 Desember 2015]

Meyer, Jeff**.** *"Double-Exposure Photography : How When And Why You'd Want To Turn Two Images Into One***",** *http://www.digitalcameraworld.com/2013/05/30/double-exposure-photography-how-when-and-why-youd-want-to-turn-two-images-into-one/* [21 Desember 2015]

Nuraeni, Nani**.** "*Jenis Layout Iklan Cetak*", http://pengantarperiklanan.blogspot.co.id/2008/03/jenis-lay-out-iklan-cetak.html [13 Januari 2016]

Wannerton, James. *"synaesthesia"*, *http://www.uksynaesthesia.com/*, [12 November 2014].

Riwayat Hidup

Yanuar Ghiffary lahir di Subang pada tanggal 9 januari 1993. Memiliki ketertarikan di dunia seni dan desain semenjak berusia 16 tahun dan penulis menamatkan gelar S1 di Universitas Komputer Indonesia Bandung, dengan pilihan jurusan Desain Komunikasi Visual